

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI PRAJA SUNATAN DI DESA KOTARAJA
KECAMATAN SIKUR LOMBOK TIMUR**

Novia Chairunisa¹, Hamidsyukrie ZM², Suud³, Masyhuri⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram

¹chairunisan866888@gmail.com, ²hamidsyukriezma@unram.ac.id,

³suud.fkip@unram.ac.id, ⁴masyhuri.fkip@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the process and symbolic meaning in the Praja circumcision tradition in Kotaraja Village, Sikur District, East Lombok. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. The types of data used are primary data and secondary data. Data comes from subjects and informants. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman data analysis techniques. The research results show that there are three stages in the Praja circumcision tradition process, namely: 1) the preparation stage includes family Rembuq; urige; installing Tetaring; prepare the necessary equipment such as making Rereke, installing the Jangkih or cooking area and preparing food ingredients; preparation of invited guests and making invitations; Matur Pakeling; to the Kerembong spring in Sukatain Village to bathe and feed the monkeys; visiting ancestral graves for Selakaran and prayer together, Jejarupan, Beserogo Rereke and eating together; food preparation; Begawe; Celebration and reading of lontar manuscripts; Network; Beserogo Rereke; Mandiq Maling; paraded again in the morning before being circumcised, 2) the implementation stage, namely the child being circumcised or circumcised, 3) the closing stage, namely the meal or Roah; throwing foreskin feces into the river; Rebaq Jangkih. The symbolic meaning in the Praja circumcision tradition is divided into 1) symbolic material; and 2) immaterial symbols. The symbol ingredients include Tetaring, Rereke, grated turmeric, grated coconut and ground rice put together, Juli, Kettle and gold or brass Bokor. Immaterial symbols include being bathed in a spring, grave pilgrimage, Jejarupan, Beserogo, Mandiq Maling, Selakaran, reading the Lontar manuscript, throwing foreskin feces into the river.

Keywords: Process, Symbolic Meaning, Praja Circumcision.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan makna simbolik dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data bersumber dari subjek dan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap dalam proses tradisi Praja sunatan yakni: 1) tahap persiapan meliputi Rembuq keluarga; Urige; memasang Tetaring; menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan seperti membuat Rereke, memasang Jangkih atau tempat memasak dan menyiapkan bahan-bahan makanan; persiapan tamu undangan dan membuat undangan; Matur Pakeling; ke sumber mata air Kerembong di Desa Sukatain untuk dimandikan; mengunjungi makam leluhur untuk Selakaran dan doa bersama, Jejarupan, Beserogo Rereke dan makan bersama; persiapan makanan; Begawe; Selakaran dan pembacaan naskah lontar; Jejarupan; Beserogo Rereke; Mandiq Maling; diarak kembali di pagi hari sebelum disunat, 2) tahap pelaksanaan yaitu sang anak disunat atau khitan, 3) tahap penutup yaitu acara makan-makan atau Roah; membuang kotoran kulup ke Sungai; Rebaq Jangkih. Makna simbolik dalam tradisi Praja sunatan terbagi menjadi 1) simbol material; dan 2) simbol immaterial. Simbol material meliputi Tetaring, Rereke, kuyit parut, kelapa parut dan beras giling yang dijadikan satu, Juli, Ceret dan Bokor emas atau kuningan. Simbol immaterial meliputi dimandikan di sumber mata air, ziarah makam, Jejarupan, Beserogo, Mandiq Maling, Selakaran, pembacaan naskah Lontar, membuang kotoran kulup ke Sungai.

Kata kunci : Proses, Makna Simbolik, Praja Sunatan.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas multietnis atau memiliki keanekaragaman suku bangsa. Keanekaragaman suku bangsa ini membuat Indonesia kaya akan jenis budaya serta adat istiadat di setiap daerahnya. Menurut sensus BPS (Badan Pusat Statistik) tercatat pada tahun 2010 terdapat lebih dari 300 suku etnik atau suku bangsa, tepatnya 1340 suku bangsa yang tersebar dari penjuru sabang sampai merauke. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya masing-masing yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya melekat erat dalam suatu kehidupan dan dijadikan sebagai tradisi turun temurun (dari nenek moyang), dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang masih dijalankan dalam masyarakat, hal ini mengartikan bahwa tradisi ada sejak lama (Isnaeni, 2020).

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan memiliki tujuh unsur di dalamnya yang meliputi sistem religi

dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan hidup. Dalam sistem realigi dan upacara keagamaan salah satu contohnya yaitu sunat atau Khitanan. Khitan atau yang lebih dikenal dengan nama sunat merupakan suatu praktik yang dilakukan pada salah satu bagian tubuh yaitu kelamin, yang sudah dikenal sejak lama dipraktikkan untuk anak laki-laki dengan cara pemotongan bagian kelamin yaitu diujung penis (Abdullah, 2016).

Pelaksanaan sunat biasanya diikuti dengan tradisi yang berbeda beda dari masing-masing daerah khususnya pada sunatan anak laki-laki. Di Indonesia sendiri terdapat perbedaan tradisi yang dilakukan ketika sunatan, baik itu pra sunat, ketika proses sunat dilakukan bahkan setelah sunat selesai. Tradisi adat dalam sunatan tentunya memiliki makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat sendiri terdapat berbagai jenis tradisi sunatan yang berbeda beda di masing masing daerah, khususnya di daerah Lombok

Timur tepatnya di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur memiliki tradisi sunatan yang masih lestari hingga saat ini. Tradisi sunatan yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu tradisi Praja Sunatan.

Tradisi Praja Sunatan di Desa Kotaraja tentu memiliki simbol yang bermakna khusus, baik itu simbol dalam bentuk material ataupun immaterial sehingga tradisi tersebut masih dilakukan hingga saat ini. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu ke arah yang lebih maju dan modern, kebanyakan masyarakat tidak paham terhadap makna yang terkandung disetiap simbol dalam tradisinya sendiri. Masyarakat hanya menjalankan tradisi karena mengikuti tradisi yang ada di Desa dan hanya mengetahui sebatas kepercayaan seperti jika tidak menjalankan prosesnya dengan baik dan benar, maka sang anak yang akan disunat akan sakit atau acara sunat tidak akan berjalan lancar.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa perlu adanya studi lebih lanjut untuk mengetahui makna simbolik secara khusus disetiap prosesnya dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok

Timur. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Praja Sunatan di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok Timur”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, sedangkan sumber data berasal dari Subjek dan Informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pearikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, yang menjadi Subjek penelitian yaitu seseorang yang berasal dari Desa Kotaraja yang aktif turut serta dalam tradisi Praja sunatan, memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi Praja Sunatan, serta mengetahui dan memahami setiap proses serta makna simbolik dalam tradisi Praja Sunatan. Sementara

yang menjadi Informan dalam penelitian ini yaitu Budayawan dan Antropolog yang mengetahui secara jelas setiap proses tradisi Praja Sunatan dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Subyek dan Informan tersebut mengenai proses dan makna simbolik dalam tradisi Praja sunatan. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tahap dalam proses tradisi Praja sunatan yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Kemudian makna simbolik dalam tradisi Praja sunatan ini terdapat simbol material dan simbol immaterial.

1. Proses Tradisi Praja Sunatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa proses dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja mencakup tiga tahap yaitu:

a. Tahap Persiapan

Hasil penelitian menemukan bahwa proses dalam tradisi Praja sunatan yang termasuk dalam tahap persiapan yaitu *Rembuq* keluarga; *Urige*; memasang *Tetaring*; menyiapkan perlengkapan yang

dibutuhkan seperti membuat *Rereke*, memasang *Jangkih* atau tempat memasak dan menyiapkan bahan-bahan makanan; persiapan tamu undangan dan membuat undangan; *Matur Pakeling*; ke sumber mata air Kerembong di Desa Sukatain untuk dimandikan; mengunjungi makam leluhur untuk *Selakaran* dan doa bersama, *Jejarupan*, *Beserogo Rereke* dan makan bersama; persiapan makanan; *Begawe*; *Selakaran* dan pembacaan naskah lontar; *Jejarupan*; *Beserogo Rereke*; *Mandiq Maling*; diarak kembali di Pagi hari sebelum disunat. Jika dilihat bersama, tahap persiapan dalam tradisi Praja sunatan ini terbilang lebih panjang dibandingkan pada tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Liaovayanti (2012) yang menyatakan bahwa Tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan awal sebelum dimulainya kegiatan inti dalam sebuah tradisi. Dalam tahap Persiapan ini segala sesuatu akan disiapkan, seperti berunding keluarga, menyiapkan perlengkapan, serta menjalankan proses lainnya

sebelum dilaksanakannya kegiatan inti.

b. Tahap Pelaksanaan

Hasil penelitian menemukan bahwa proses dalam tradisi Praja sunatan yang termasuk dalam tahap pelaksanaan yaitu sang anak disunat atau khitan. Kegiatan sunat merupakan kegiatan inti dalam tradisi Praja sunatan, karena tradisi Praja sunatan ini merupakan kegiatan khitan yang diikuti dengan proses-proses tertentu yang sudah diyakini dan diikuti oleh masyarakat Desa Kotaraja secara turun temurun.

Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Liaovayanti (2012) yang menyatakan tahap pelaksanaan merupakan tahapan untuk mewujudkan kegiatan inti dalam sebuah tradisi. Pada tahap ini tujuan acara akan dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam suatu daerah.

c. Tahap Penutup

Hasil penelitian menemukan bahwa proses dalam tradisi Praja sunatan yang termasuk dalam tahap penutup yaitu makan-makan atau *Roah*; membuang bekas kulup ke

Sungai; *Rebaq Jangkih*. Tahap penutup ini merupakan tahap akhir setelah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan telah dilakukan dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja.

Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Liaovayanti (2012) yang menyatakan tahap penutup merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam sebuah tradisi. Tahap penutup adalah segala proses tradisi atau kegiatan yang dilakukan setelah tahap pelaksanaan atau kegiatan inti telah tercapai.

Tradisi Praja sunatan sudah secara turun temurun dilakukan mengikuti segala proses dalam pelaksanaannya. Seiring perkembangan zaman ke arah yang lebih modern, tradisi ini tetap lestari dan dilaksanakan hingga saat ini serta sulit bahkan tidak mungkin untuk dilepaskan sampai kapan pun karena masyarakat yang memegang teguh kepercayaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Adzim (2018) dalam Maulida (2023) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan dan kebutuhan sosial yang berat untuk dilepaskan.

Tradisi secara umum tentunya memiliki tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaannya, tidak terkecuali dalam tradisi Praja sunatan yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Bangsawan dari Desa Kotaraja. Dalam pelaksanaannya tradisi memiliki prosesi yang harus atau wajib dilakukan secara berurutan atau secara sistematis sesuai dengan kepercayaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Salmani (2019) yang menyatakan bahwa prosesi adalah langkah-langkah dalam melakukan tradisi atau upacara adat tertentu. Hal ini juga selaras dengan pendapat Alviyani (2020) bahwa prosesi merupakan perkara atau suatu tahap untuk melakukan sesuatu yang tersusun.

Setiap proses pelaksanaan tradisi Praja sunatan ini diklasifikasikan berdasarkan tahapan-tahapannya yang masuk dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuresti, dkk (2014) yang menyatakan bahwa setiap proses pelaksanaan upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan,

dan tahap penutup. Tahapan-tahapan ini dilaksanakan secara sistematis agar tradisi berjalan dengan lancar.

2. Makna Simbolik Tradisi Praja Sunatan

Penjabaran mengenai makna simbolik dalam tradisi Praja sunatan terbagi menjadi dua, yaitu simbol material dan simbol immaterial.

a. Simbol Material

Hasil penelitian menemukan bahwa simbol material dalam tradisi Praja sunatan terdapat dalam, *Tetaring*; *Rereke*; kuyit parut, kelapa parut dan beras giling yang dijadikan satu; *Juli*; *Ceret* emas atau kuningan; *Bokor* emas atau kuningan. Makna yang terkandung dalam setiap simbol pada tradisi Praja sunatan meliputi, *Tetaring*, jika dilihat dari bahannya *Tetaring* terbuat dari batang pinang sebagai tiang, bambu sebagai penyagga atap, dan daun kelapa sebagai atap. Bahan-bahan ini tentunya memiliki masing-masing makna, yaitu batang pinang yang memiliki salah satu karakteristik yaitu tegak lurus yang bermakna bahwa *Epen Gawe* atau pemilik hajat harus lurus atau ikhlas dan adil dalam menggelar acara. Selanjutnya

bambu, dapat diketahui bahwa tidak ada tumbuhan bambu yang tumbuh atau hidup sendiri serta tidak saling mengganggu dan merusak bambu lainnya, bambu juga tumbuh menunduk sehingga rindang, ini diartikan bahwa masyarakat setempat harus hidup dengan rukun antar sesama, tidak boleh saling menyinggung melainkan harus dapat menjadi pelindung satu sama lain.

Kemudian daun kelapa, pohon kelapa termasuk daun kelapa memiliki banyak fungsi yang sangat bermanfaat dalam kehidupan, pohon kelapa juga memiliki karakteristik dapat tumbuh atau hidup lokasi mana pun, serta merupakan tumbuhan yang kokoh. Maka ini dimaknai sebagai sebuah bentuk pengharapan bahwa tradisi budaya yang dijalankan itu akan menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri dan sang anak dapat menjadi manusia yang bermanfaat, dapat tumbuh dan hidup dengan rasa kuat dan semangat dimana pun tempat ia berpijak. Tetapi dari sisi lain jika dimaknai secara umum atau secara keseluruhan *Tetaring* dimaknai sebagai tempat bernaung atau tempat berteduh, atap yang dibuat

tersebut diharapkan akan menjadi penangkal atau menghalang semua hal-hal jahat yang akan jatuh atau datang untuk merusak acara; *Rereke*, Karena *Rereke* berisi macam-macam hasil kebun, hewan ternak, hasil tanah dan air, diibaratkan semua makhluk hidup ciptaan Tuhan berdasarkan sumbernya yang disatukan dalam satu wadah, jadi *Rereke* dimaknai sebagai bentuk hubungan manusia dengan alamnya, bahwa sesama makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT. yang bertempat tinggal di Bumi maka harus tetap menjalin hubungan yang baik dan harmonis, serta saling menjaga satu sama lain.

Selanjutnya Kunyit parut, kelapa parut dan beras giling yang dijadikan satu. Kunyit memiliki makna yakni sebuah pengharapan agar sang anak selalu diberikan kelancaran disetiap kehidupannya serta selalu diberikan kebahagiaan pula. Selanjutnya, kelapa memiliki banyak manfaat, pohon kelapa juga memiliki karakteristik dapat tumbuh atau hidup lokasi mana pun, serta merupakan tumbuhan yang kokoh, sehingga kelapa dipercayai memiliki makna agar sang anak dalam kehidupannya

dapat menjadi anak yang bermanfaat bagi sekitarnya serta sang anak dapat menjadi manusia yang bermanfaat, dapat tumbuh dan hidup dengan rasa kuat dan semangat dimana pun tempat ia berpijak. Kemudian, beras memiliki makna sebagai anugerah dan sekaligus nikmat yang diberikan Tuhan yang Maha Esa yang harus disyukuri. Diharapkan sang anak akan menjadi manusia yang senantiasa bersyukur dalam hidupnya. Tetapi dari sisi lain secara keseluruhan kunyit parut, kelapa parut dan beras giling yang dijadikan satu dimaknai sebagai bahan yang dipercayai sebagai penghalang atau pembersih segala macam penyakit, dipercaya juga agar sang anak terhindar dari gangguan-gangguan luar; *Juli*, *Ceret* dan *Bokor emas* atau *kuningan* dimaknai sebagai simbol strata sosial atau memiliki status sosial yang tinggi, jika masyarakat menggunakan benda-benda tersebut maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut berasal dari keturunan bangsawan dan bukan dari kalangan masyarakat biasa.

Hasil temuan didukung oleh pendapat Hidayat (2012) dalam Seli

& Hassan (2016) yang menyatakan bahwa simbol material adalah simbol-simbol yang mengandung hal-hal yang dapat dilihat dan disentuh, dengan kata lain simbol ini merupakan segala hal yang memiliki unsur fisikal (benda-benda). Dalam tradisi Praja sunatan ini tentunya mempersiapkan benda-benda atau peralatan yang diperlukan dalam prosesnya. Maka dari itu benda-benda wajib atau peralatan yang disiapkan dalam tradisi Praja sunatan ini merupakan simbol material yang memiliki makna tersendiri yang menjadi kepercayaan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kotaraja yang menjalaninya. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1992) dalam Salmani (2019) yang menyatakan bahwa dalam setiap tradisi mengandung lima aspek yakni, tempat upacara, waktu pelaksanaan, benda-benda atau peralatan upacara, orang melakukan atau memimpin jalannya upacara, dan orang-orang yang mengikuti. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Amrullah (2015) yang mengatakan bahwa pelaksanaan ritual atau tradisi juga dilengkapi dengan benda-benda (material) simbolik atau perilaku

nonverbal lainnya yang tentunya memiliki makna-makna khusus yang di sampaikan.

Setiap tradisi pasti tentunya memiliki dan menyediakan sebuah simbol yang sudah dimaknai dan menjadi kepercayaan masyarakat setempat yang dipegang teguh dari turun temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto (2011) dalam Mutataahir (2021) terkait salah satu fungsi tradisi yaitu tradisi berfungsi untuk menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Selaras juga dengan pendapat Geertz (1992) dalam Astuti (2022) yang mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari suatu sistem makna dan simbol yang disusun, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

b. Simbol Immaterial

Hasil penelitian menemukan bahwa simbol immaterial dalam tradisi Praja sunatan terdapat dalam, dimandikan di sumber mata air dimaknai sebagai bentuk pensucian

dan pembersihan diri, dimandikan ini juga diharapkan dapat menghilangkan serta menghindari segala bentuk hal-hal buruk pada sang anak; ziarah makam dimaknai sebagai dimaknai sebagai cara memanjatkan doa agar doa-doa dan harapan yang punya hajat agar dapat diberi kelancaran, karena kepercayaannya melalui ruh orang yang sudah meninggal inilah doa dapat lebih cepat dikabulkan oleh Allah SWT. dan juga kegiatan ini dilakukan agar manusia selalu ingat kepada leluhur, dengan selalu mengingat berarti ini merupakan salah satu bentuk terima kasih kepada leluhur karena telah mewarisi banyak pelajaran hidup yang dibawa dan percayai hingga saat ini; *Jejarupan* dipercayai agar doa-doa yang telah dipanjatkan mengenai hajat yang akan dilakukan diberi kelancaran dan sang anak mendapat keberkahan atas doa yang sudah dipanjatkan.; *Beserogo* dimaknai sebagai bentuk rasa syukur pemilik hajat yang diungkapkan melalui cara berbagi antar sesama dan membuat gembira orang-orang disekitarnya.

Kemudian *Mandiq Maling* dimaknai sebagai bentuk kasih

sayang orang tua kepada anaknya, karena hendak disunat jadi sang anak dibawa dan diarak keliling kampung untuk menyenangkan hati dan menghilangkan rasa takut sang anak; *Selakaran* dimaknai sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. dan harapan untuk mencapai keberkahan dan syafaat dari Rasulullah SAW. atas hajat yang dilaksanakan yaitu besunat dan acara yang akan diselenggarakan acara dapat berjalan dengan lancar; pembacaan naskah Lontar yang isinya tentang penyebaran agama islam, maka dari itu naskah lontar dibacakan karena kaitannya dengan anak yang akan disunat yang artinya sang anak setelah disunat berarti ia telah sah berada dalam agama islam; membuang bekas kulup ke Sungai dimaknai sebagai bentuk doa dan harapan agar perjalanan masa depan sang anak untuk menjelajahi dunia berjalan dengan baik dan lancar seperti aliran sungai yang menuju ke laut.

Hasil temuan didukung oleh pendapat Hidayat (2012) dalam Seli & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa simbol immaterial merupakan simbol-simbol yang tidak nyata

sehingga tidak dapat diketahui secara fisik, namun dapat dipahami ketika dilakukan. Jadi segala bentuk kegiatan atau doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja tentu memiliki makna tersendiri yang menjadi kepercayaan masyarakat hingga saat ini atas penafsiran sosialnya. Hal ini didukung oleh pendapat AN. Whitehead dalam Wardani (2010) yaitu bagaimana manusia memaknai simbol itu sendiri bahwa penafsiran sosial mencakup pemahaman tentang bagaimana simbol dipahami di lingkungan sosial tertentu. Dengan sesama manusia dalam bermasyarakat, manusia menggunakan simbol dalam proses komunikasinya, termasuk dalam simbol-simbol yang ditemukan dalam tradisi Praja sunatan. Hal ini didukung oleh pendapat Nabilah (2022) yang menyatakan bahwa manusia menggunakan simbol sebagai media komunikasi dengan manusia lainnya.

Segala macam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja ini merupakan bentuk interaksi yang menjadi simbol kemudian dimaknai dengan pemahaman kelompok yang

diterima secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Hal ini didukung oleh pendapat Blumer (1969) dalam Rokhmah, dkk (2019) yang mengacu pada premis teori interaksionisme simbolis yaitu setiap aksi dan interaksi yang berlangsung baik dengan bahasa dan isyarat dan berbagai macam simbol yang akan dapat menimbulkan interpretasi dan pendefenisian serta menganalisis sesuatu sesuai dengan kehendak kita. Dengan kata lain makna-makna yang timbul dalam sebuah tradisi merupakan hasil dari interaksi sosial yang menjadi sebuah kesepakatan bersama dalam masyarakat begitupun dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja. Hal ini selaras dengan pendapat West dan H. Turner (2008) dalam Amrullah (2015) bahwa makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja mencakup tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap persiapan meliputi kegiatan *Rembuq* keluarga; *Urige*; memasang *Tetaring*; menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan seperti membuat *Rereke*, memasang Jangkik atau tempat memasak dan menyiapkan bahan-bahan makanan; persiapan tamu undangan dan membuat undangan; *Matur Pakeling*; ke sumber mata air Kerembong di Desa Sukatain untuk dimandikan dan memberi makan monyet; mengunjungi makam leluhur untuk *Selakaran* dan doa bersama, *Jejarupan*, *Beserogo Rereke* dan makan bersama; persiapan makanan; *Begawe*; *Selakaran* dan pembacaan naskah lontar; *Jejarupan*; *Beserogo Rereke*; *Mandiq Maling*; diarak kembali di Pagi hari sebelum disunat. Tahap pelaksanaan yaitu sang anak disunat atau khitan. Kemudian yang terakhir adalah tahap penutup yang meliputi kegiatan makan-makan atau *Roah*; membuang bekas kulup ke Sungai; *Rebaq Jangkik*.

2. Dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja terdapat dua jenis simbol yang dimaknai oleh

masyarakat dan menjadi suatu kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun. Dua simbol tersebut adalah simbol material dan immaterial.

a. Simbol material dalam tradisi Praja sunatan di Desa Koataraja yaitu *Tetaring*; *Andang-andang*; *Rereke*; kuyit parut, kelapa parut dan beras giling yang dijadikan satu; *Juli*; *Ceret* emas atau kuningan; *Bokor* emas atau kuningan.

b. Simbol immaterial dalam tradisi Praja sunatan di Desa Kotaraja meliputi dimandikan di sumber mata air; ziarah makam; *Jejarupan*; *Beserogo*; *Mandiq Maling*; *Selakaran*; pembacaan naskah Lontar; membuang bekas kulup ke Sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.(2016). *Keajaiban Khitan*. Solo: Al-Qowam.
- Alviyani.(2020). *Perancangan Informasi Mantu Poci Melalui Media Buku Ilustrasi*. Other thesis, Universitas Komputer Indonesia
- Amrullah .(2015). *Repsentasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandaq Suku Mandar di Sulawesi Bara*, 38

- Astuti. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Punjungan (Studi pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Isnaeni.(2020). *Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lianovayanti. (2012). *Deskripsi tentang Tradisi Nuju Jerami di Dusun Air Abik Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka*. Pendidikan Sejarah- Pendidikan IPS- FKIP, 12-13
- Maulida. (2023). *Tradisi Mandi Pengantin dalam adat Perkawinan Suku Sasak (Studi di Dusun Limbungan, Desa Perigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur)*, 6(8), 5946
- Mutataahir. (2021). *Tradisi Akkattere di Dusun Tamacinna Desa Maradekaya Kabupaten Gowa (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*, UIN Alauddin Makassar, 16-17
- Nabilah. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegara Surakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
- Rokhmah, Nafikadini, Istiaji.2019. *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. Malang: Intimedia.
- Salmani.(2014). *Tradisi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar di Balikpapan: Kajian Folklor*, 3(1), 46
- Seli, Hassan.(2016). *Makna Simbol-Symbol Fizikal daripada Kearifan Ketempatan dalam Cerita Ne'Baruakng Kulup Sastera Lisan Dayak Kanayatn*, 27(1), 75
- Wardani.(2010). *Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*, 8
- Yuresti, dkk.(2014). *Tradisi Bulangekh dalam Masa Kehamilan pada Masyarakat Lampung Saibatin*, 2(1)